

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara multikultural dan multietnis, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya suku-suku di Indonesia. Selain itu Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa agama yang disahkan. Dengan adanya perbedaan itu tidak jarang terjadi perpecahan yang akhirnya didalam masyarakat tidak saling menghargai.

Selain itu Dalam buku A'la (2002:5) dijelaskan Kehadiran agama untuk menjaga dan memelihara kesucian manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi agama sangat tergantung dari penganutnya menjaga dan mempertahankan martabat manusia yang suci dari segala macam ancaman yang muncul dari dirinya sendiri. Kehilangan fungsi agama berarti agama kehilangan fungsinya yang hakiki di tengah-tengah masyarakat. Agama yang dibawa Nabi Muhamad SAW yakni Islam ini juga amat menekankan misinya kepada aspek kemanusiaan. Justru, agama ini lahir terkait dengan usaha memanusiaikan manusia. Misi pokok Islam adalah mengangkat manusia dari segala macam penindasan dan penderitaan, sehingga manusia melalui keberagamannya yang benar diharapkan menjadi muslim yang utuh, manusia bertuhan yang hidup sempurna di dunia.

Pada kenyataannya agama justru dijadikan sumber konflik-konflik di negara kita. Dalam sejumlah kasus, kerusuhan itu melibatkan keluhan atas hak-

hak praktik beragama. Penggunaan identitas agama melampaui berbagai sebab kekerasan yang berdampak langsung ke masyarakat.

Awal kemunculan Ahmadiyah mengalami pertentangan munculnya Ahmadiyah membuat resah beberapa ulama dan masyarakat di Indonesia karena ajaran yang berbeda serta mengkalaim ajarannya sama dengan Islam pada umumnya, ajaran pokok Ahmadiyah Qadiani yang mengatakan adanya Nabi setelah Nabi Muhamad SAW yaitu Mirza Ghulam Ahmad (Imam Mahdi). Sejak awal munculnya jemaat Ahmadiyah Qadiani wilayah Medan-Aceh mendapat respon yang beragam dari kalangan masyarakat. Penolakan dan pemboikotan, seperti saat mendirikan mesjid, hingga tak sedikit pula yang menerima dan bersimpati terhadap pergerakan jemaat Ahmadiyah Qadiani di wilayah ini. Sedangkan berbeda Bagi Ahmadiyah Lahore Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid (ulama) ini merupakan keyakinan bagi penganut Ahmadiyah..

Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan juga merupakan salah satu dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang di percayai penganutnya. Pembaharuan menurut Ahmadiyah tidaklah sama dengan pembaharuan gerakan keagamaan yang lain. Pembaruan bagi Ahmadiyah pembarunya merupakan utusan dari Tuhan melalui wahyu-Nya. Pembaru abad ke-14 H. Itu adalah Mirza Ghulam Ahmad Kelahiran Qadian, India.

Dengan munculnya ulama-ulama di Indonesia khususnya di Sumatera Utara pasti menggugah keingintahuan dan rasa resah terhadap ajaran Ahmadiyah Qadiani yang pada dasarnya berbeda dengan Islam pada umumnya. Sehingga di Medan pada hari Minggu tanggal 15 dan 22 Juli 1934 diadakan pertemuan atau

debat antara Ahmadiyah dengan Ulama Sumatera Utara yang saat itu diwakilkan oleh Tengku Fachruddin (kerajaan Serdang) yang diadakan di bioskop Hok Hoa Hakkastraat (MT. Haryono) Medan dihadiri kira-kira 5000 orang, 3000 orang mendapat tempat sedangkan 2000 orang pulang dengan kecewa tidak mendapat tempat duduk. Mereka datang dari penjuru daerah seperti Aceh, Perbaungan, Lb.Pakam, Binjai, Tanjung Morawa dll.

Sebelumnya ada pembagian waktu berbicara dalam debat pertama tanggal 15 Juli 1934 tersebut yakni : pertama Ahmadiyah berbicara lamanya satu jam, sesudah itu Tengku Fachruddin berbicara lamanya satu jam, kemudian diadakan istirahat 10 menit, kemudian Tengku Fachruddin berbicara lamanya setengah jam pula. Sesudah itu debat ini ditutup. Untuk pembagian waktu debat pada minggu yang akan datang akan dimufakatkan lagi.

Agenda dari debat itu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, adapun seperti berikut :

Pertama, Ahmadiyah Qadian mendakwakan lengkap tentang Mirza Ghulam Ahmad Isa, Mahdi, Rasul, Mujaddid dan Mujahid.

Kedua, keterangan-keterangan lengkap tentang poin pertama sekurang-kurangnya :

Ahmadiyah Qadian me'itikadkan, bahwa nabi Isa a.s yang sudah diutus oleh Allah kepada bani Israil sebelumnya nabi Muhamad SAW telah wafat dan tidak akan kembali lagi kedunia; jadi Isa yang datang diakhir zaman, bukanlah Isa yang dahulu hanya ialah seseorang dari pada umat Nabi Muhamad SAW yang bersifat dan berpangkat sebagai Isa yang dahulu.

Dan juga ada atau tidaknya Nabi dan Rasul kemudian Muhamad SAW selain Isa : lagi pula wajib percaya pada Mirza Ghulam Ahmad bahwa ia Nabi, Rasul, dan lain-lain sebagai dakwa tadi serta apa pula hukumnya, jika diingkari salah satu dari yang tersebut.

Selain itu sebelumnya ada surat menyurat antara Tengku Fachruddin dengan utusan Ahmadiyah Qadian yang datang ke Medan sehingga dapat terselenggaranya debat tersebut.

Kondisi diatas membuat penulis merasa tertarik untuk menulis salah satu peristiwa kedatangan awal Ahmadiyah Qadian di Medan. Dalam buku Sejarah Medan oleh Tengku Lukman Sinar disebutkan dalam bulan Juni 1934 Sumatera Timur didatangi oleh sekte baru yaitu Ahmadiyah yang dibawa oleh orang India bernama Mohd. Sadiq dan dibantu seorang Minangkabau bernama Abubakar Ayub (Sinar, 2005:72).

Tampak bahwa ada peristiwa pada tahun 1934 tentang gerakan ahmadiyah Qadian, namun tulisan itu hanya berhenti disitu. Tidak ada yang tahu bagaimana kelanjutannya Ahmadiyah Qadian di kota Medan serta bagaimana awal kedatangan Ahmadiyah di kota Medan bahkan tidak secara jelas bagaimana perdebatan berlangsung serta siapa saja pihak yang terlibat.

Di samping itu, penulis sangat tertarik tentang peristiwa seperti itu jarang sekali ada pertemuan semacam debat tentang ajaran agama apalagi itu sama-sama dari satu agama yaitu Islam. Namun yang perlu diingat tulisan itu mengacu pada Sejarah atau Tinjauan Historis tentang perjalanan kedatangan Ahmadiyah Qadian di Medan bukan mengenai teologis atau ajaran keagamaannya. Tulisan tentang

Ahmadiyah masih relatif sedikit dalam penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, meskipun jemaat ini sudah ada berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Latar belakang inilah yang menggerakkan penulis untuk mengangkat sebuah peristiwa di balik sejarah agama di Sumatera Utara yang telah lama di Indonesia, khususnya Medan. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Sejarah Awal Kedatangan Ahmadiyah Qadian Di Medan Tahun 1934”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal kedatangan jemaat Ahmadiyah Qadian di Indonesia
2. Bagaimana sejarah awal kedatangan jemaat Ahmadiyah Qadian di Indonesia khususnya Medan
3. Bagaimana tanggapan para Alim ulama setelah masuk dan berkembangnya Ahmadiyah Qadian di kota medan
4. Bagaimana peristiwa yang terjadi setelah Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia khususnya Medan
5. Bagaimana pengaruh debat antara Ahmadiyah dengan Tengku Fachruddin tahun 1934 terhadap masyarakat yang hadir

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu kiranya dibatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : **“Sejarah Awal Kedatangan Ahmadiyah Qadian Di Medan Tahun 1934”**.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah munculnya jemaat Ahmadiyah Qadian di Medan ?
2. Apa yang menyebabkan Ahmadiyah Qadian dengan Tengku Fachruddin (kerajaan Serdang) melakukan debat di Bioskop Hok Hoa tahun 1934 di Medan ?
3. Apa saja isu-isu atau tema dari yang diperdebatan oleh Tengku Fachruddin (kerajaan Serdang) dan Ulama Ahmadiyah Qadian di Bioskop Hok Hoa tahun 1934 di Medan ?
4. Bagaimana hasil dari debat Ahmadiyah Qadian dengan Tengku Fachruddin(kerajaan Serdang)di Bioskop Hok Hoa tahun 1934 di Medan ?
5. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab perselisihan Ahmadiyah Qadian dan Tengku Fachruddin berjalan baik dan tidak radikal seperti perselisihan lainnya ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana Sejarah munculnya jemaat Ahmadiyah Qadiani di Medan
2. Apa yang menjadi penyebab terjadinya debat antara Ahmadiyah Qadian dengan Tengku Fachruddin di bioskop Hok Hoa Medan tahun 1934.
3. Apa yang menjadi hasil debat antara Ahmadiyah Qadian dan Tengku Fachruddin di bioskop Hok Hoa Medan tahun 1934.
4. Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab perdebatan Ahmadiyah Qadian dan Tengku Fachruddin di bioskop Hok Hoa berjalan baik tanpa kekerasan

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi pada peneliti dan pembaca tentang sejarah awal masuknya Ahmadiyah Qadian di Medan
2. Memberikan informasi pada peneliti dan pembaca tentang peristiwa debat keagamaan di Sumatera Utara yaitu debat Ahmadiyah Qadian dengan Tengku Fachruddin (kerajaan Serdang) di Bioskop Hok Hoa tahun 1934 di Medan.
3. Memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca bagaimana proses gerakan pemikiran dan keagamaan di Indonesia melalui debat keagamaan.
4. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan karya ilmiah dan acuan bagi peneliti lainnya untuk meneliti dalam waktu dan tempat berbeda serta masalah yang juga berbeda.